

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa yaqrau quranan* yang berarti "bacaan.atau dibaca". Secara general Al-Qur'an di definisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam* melalui perantar jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah (Khatimah, 2019).

Adapun Al-Qur'an secara istilah merupakan *kalamullah* yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada umat manusia yang apabila dibaca maka akan mendapat 10 kebaikan. Susunan kata pada ayat Al-Qur'an tidak bisa diubah sampai kapanpun dan termaktub dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir (Tolchah, 2016).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berisi petunjuk bagi manusia serta pembeda antara yang haq dan yang batil. Al-Qur'an diturunkan pada bulan yang sangat mulia yaitu bulan Ramadhan. Sebagaimana firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadhan (adalah bulan) yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan pembeda” (QS. Al-Baqarah: 185).

Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi manusia di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

هٰذَا الْقُرْآنُ يَهْدِي لِّلنَّبِيِّ هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Q.S.Al-Isra: 9).

Al-Qur'an diturunkan Allah dengan berbagai macam mukjizat dan kebaikan bagi dirinya maupun pembacanya, salah satunya sebagai obat hati maupun fisik. Sebagaimana firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Q.S: Al-Isra: 87).

Al-Qur'an pada hari kiamat juga akan memberikan syafa'at kepada para pembacanya. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata Rasulullah bersabda:

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada para pembacanya.” (HR. Muslim Juz 1: 804).

Mukjizat Al-Qur'an lainnya adalah sampai kapanpun dan bagaimanapun caranya, Al-Qur'an tidak akan pernah dapat diganti isinya. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (QS. Al-Baqarah: 23).

Karena itu, setelah mengenal Al-Qur'an kita harus percaya dengan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dengan mempercayainya hidup kita akan tenang dan tentram. Seperti yang kita tahu bahwa beriman kepada kitab Allah termasuk dalam rukun iman yang ketiga dan mengimani Al-Qur'an itu harus dibuktikan dengan membaca Al-Qur'an setiap hari.

Selain percaya dengan isinya, setiap muslim juga dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Alasan harus membaca Al-Qur'an adalah karena membacanya merupakan ibadah, setiap satu huruf Al-Qur'an bernilai satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiallahu A'nhu* ia berkata, bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ: آلم، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif, Lam, Mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.”(HR. Tirmidzi Juz 5: 2910. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Shahihul Jami: 6469).

Akan tetapi sebelum mempelajari dan memahami Al-Qur'an lebih dalam maka terlebih dahulu harus mampu membaca dan menuliskannya. Al-Qur'an sebagai pedoman pokok bagi umat islam. Seorang muslim wajib untuk memahami Al-Qur'an saat membacanya. Sebab gerbang pemahaman terhadap agama islam adalah mampu memahami, membaca dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an (Mulyani, Pamungkas, & Inten, 2018).

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai dengan syariat yang dijelaskan oleh ilmu tajwid, keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf. Karenanya agar pelafadzan setiap huruf terdengar jelas harus membaca dengan tartil (Maharani, 2020).

Alasan lain memperhatikan bacaan Al-Qur'an adalah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, karena itu dapat menyebabkan penafsiran yang berbeda dan ini berakibat fatal karena akan terjadi suatu pemahaman yang tidak sesuai. Bahkan bila kita membaca Al-Qur'an dengan tidak berlandaskan sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf akan mendapatkan dosa. Adapun kesalahan dalam membaca Al-Qur'an itu ada 2 kategori atau biasa disebut lahn dan lahn ini ada 2 macam: 1. *Lahn jail* (jelas) yaitu salah dalam pengucapan lafal sehingga rusak menurut teori bacaan, baik merusak makna atau tidak, seperti berubah huruf atau harokat.

Contoh : **وَأَلَّكُم تَسْكُرُونَ** “dan mudah-mudahan kamu bersyukur” (Q.S. Al-Jatsiyah: 12). Apabila lafadz “*tasykurun*” pakai syin ش (berubah menjadi “*taskurun*” pakai sin س (maka artinya berubah menjadi “dan mudah-mudahan kamu

mabuk”. 2. *Lahn khofi* (tersembunyi) yaitu salah dalam melafadzkan bacaan sehingga merusak teori tapi tidak merusak makna ayat, seperti meninggalkan gunnah, kurang panjang dalam membaca mad. Karena itu pentingnya kita mempelajari bacaan Al-Qur’an agar terhindar dari kesalahan membaca Al-Qur’an sehingga tidak menyebabkan kesalahan penafsiran dan pemahaman.

Allah memerintahkan kita membaca Al-Qur’an secara tartil. Sebagaimana firman Allah:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan” (Q.S. Al-Muzammil: 4).

Namun di era sekarang pengenalan dan penerapan tahsin Al-Qur'an sangat minim perhatian dari akademisi maupun tenaga pendidik. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Yayasan Indonesia Mengaji menyebutkan bahwa 65% penduduk beragama Islam di Indonesia belum bisa mengaji (Widayat, 2021). Dalam konteks pandemic saat ini jumlah tersebut diindikasikan meningkat sebab dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh (PJJ), pembelajaran Al-Qur'an pada level taman pendidikan Qur'an (TPQ) dan madin nyaris lumpuh. Lantas bagaimana tindakan preventifnya? Mari kita tadabburi al-Insyirah ayat 5-6 selalu ada kemudahan dibalik kesulitan. Sulit tapi yakinlah semua bisa jika kita para akademisi, orangtua dan pendidik Islam bergerak bersama berjihad membumikan Al-Qur'an di tanah air. Salah satu caranya adalah memastikan klaster sekolah-sekolah bercirikan Islam menjadi ujung tombak pengajaran Al-Qur'an. Sekolah yang dimaksud adalah madrasah, sekolah swasta Islam, pondok pesantren dan *Islamic Boarding School*. Orientasi sekolah bukan tertuju pada kelulusan 100% tapi bagaimana 100% siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih. Sekolah bercirikan Islam mempunyai privileg waktu yang sebanyak banyaknya untuk mempelajari agama Islam.

Masalah yang telah terpapar di atas sama halnya dengan masalah yang terdapat di SMPIT Laa Tahzan Citra, khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Adapun cara yang dapat digunakan untuk kembali meningkatkan minat membaca anak terhadap Al-Qur'an adalah transformasi pengajaran Islam berbasis digital dan kekinian. Maksud dari berbasis digital adalah *platform* pengajarannya menggunakan teknologi *digital screen*, *aplikasi* dan *software* sedangkan maksud kekinian adalah strategi persuasif meningkatkan minat baca Al-Qur'an, misal dengan membuat podcast Al-Qur'an, konten tiktok, game edukatif dan melibatkan influencer untuk menarik minat mengaji Al-Qur'an. Design pengajaran Islam perlu disesuaikan dengan zaman karena beginilah trend generasi Z dan Alpha. Sebagaimana pesan Ali *radiallahuanhu* "Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena zaman mereka berbeda". Selain cara di atas diperlukan pembelajaran yang tidak membosankan, yaitu perlu adanya suatu jembatan yang menghubungkan antara murid dengan guru. Jembatan yang dimaksud yaitu sebuah metode karena metode merupakan cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari pendidik kepada peserta didik. Beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an yang sering digunakan yaitu metode umi, qiroati, iqro, yanbu'a dan lain-lain (Syahidin, 2009).

Berdasarkan studi awal di atas, dari sekian banyak metode ada satu metode yang menarik menurut sekolah untuk diterapkan sebagai solusi di atas. Ketertarikan sekolah menerapkan metode ini karena memanfaatkan daya ingat dari otak kanan. Metode yang dimaksud adalah metode wafa. Metode ini disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem kemudian dikembangkan di bawah Yayasan Syafa'atul Quran Indonesia (YAQIN) pada tahun 2012. Berbeda dari metode yang lain, metode wafa ini bersifat Komprehensif dan Integratif dikemas dengan metodologi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan mengoptimalkan otak kanan (Fithriyah, 2019).

Berdasarkan uraian yang sudah tertera di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dan menuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul "PENERAPAN METODE Wafa DALAM MENINGKATKAN KUALITAS TAHSIN AL-QUR'AN DI SMPIT LAA TAHZAN CITRA (Penelitian pada Siswa SMPIT Laa Tahzan Citra Kabupaten Tangerang)".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode wafa dalam meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an di SMPIT Laa Tahzan Citra?
2. Bagaimana hasil penerapan metode wafa dalam meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an di SMPIT Laa Tahzan Citra?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode wafa dalam meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an di SMPIT Laa Tahzan Citra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan metode wafa dalam meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an di SMPIT Laa Tahzan Citra.
2. Hasil penerapan metode wafa dalam meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an di SMPIT Laa Tahzan Citra.
3. Faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode wafa dalam meningkatkan kualitas tahsin Al-Qur'an di SMPIT Laa Tahzan Citra.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Sebagai pengetahuan dan wawasan baru untuk mengembangkan ilmu agama terutama di bidang Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas tahsin dan tahfidz siswa.
 - b. Bagi Guru: Dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam meningkatkan kualitas tahsin dan tahfidz siswa dengan penerapan metode pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya.

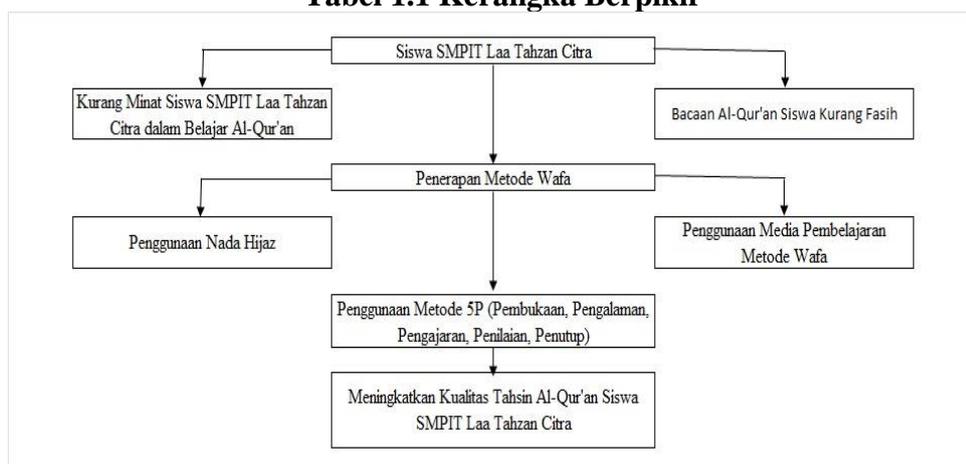
- c. Bagi Peneliti: Untuk menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal pertimbangan bagi peneliti untuk penelitian di masa mendatang tentang metode wafa.

E. Kerangka Berpikir

Sudah banyak sekolah yang menjadikan pembelajaran Al-Qur'an salah satu mata pelajaran di sekolah. Namun, pembelajaran Al-Qur'annya masih bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas membaca, menghafal, murojaah dan belajar Al-Qur'an. Inisiatif untuk murojaah sendiri pun tidak dilakukan. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan metode wafa dengan penggunaan nada hijaz, media pembelajaran wafa dan metode 5P. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar Al-Qur'an. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan kajian pustaka, sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
ipin Prasetyani (2016) “Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus di Griya Qur’an Al Furqon Ponorogo)”	Hasil penelitian ini adalah efektif, adapun fokus utamanya adalah membaca Al-Qur’an dengan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar agar mengetahui letak kesalahan saat membaca. Adapun proses belajar mengajar dari metode wafa itu sendiri dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an yaitu dengan menerapkan pembelajaran dalam bentuk klasikal yang didalamnya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang	1. Teknik pengumpulan data 2. Jenis penelitian kualitatif.	1. Objek penelitian yang memfokuskan pada jenjang SMP 2. Lokasi penelitian

Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>bervariasi. Begitupun dengan implementasi Metode Wafa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bisa dibilang sukses karena setiap santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, berbeda dengan awal pertama kali disaat mereka belum belajar membaca Al-Qur'an menggunakan Metode Wafa.</p>		
<p>Khasan Ubaidillah, (2018) "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar Rasyid Kartasura"</p>	<p>Hasil penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk penerapan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode wafa di RA Ar Rasyid Kartasura. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk penerapan</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data 2. Jenis penelitian kualitatif</p>	<p>1. Sasaran penelitian 2. Lokasi penelitian dan penerapan</p>

Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>pembelajaran Al-Qur'an dengan metode wafa di lembaga ini diselaraskan atau disatupadukan dengan strategi pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> (TANDUR) merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan. Serta memberikan modalitas belajar anak berupa visual, auditorial, kinestetik, serta memberikan langkah pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode wafa.</p>		